

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Durian

Durian merupakan salah satu buah-buahan yang termasuk ke dalam sektor pertanian hortikultura yang mempunyai serapan pasar cukup baik. Tanaman durian termasuk famili *Bombaceae* yang termasuk sebangsa dengan tanaman kapuk-kapukan (Anggreany & Shinta, 2020). Tanaman durian juga termasuk ke dalam tanaman buah berupa pohon. Tanaman durian akan tumbuh dan mengalami pembuahan pada ketinggian 50 – 1500 mdpl dengan intensitas cahaya 40 – 50 %, suhu 22 – 30 °C dan curah hujan ideal 1500 – 2500 mm per tahun. Lama bulan basah 9 – 10 bulan per tahun. Tanah yang cocok untuk penanaman durian adalah tanah lempung berpasir serta mengandung bahan organik dan pH 6 – 7. Selain itu tanaman durian memerlukan tanah dengan drainase yang baik karena akar durian rentan dengan rendaman air (Adam & Achmar, 2015). Buah durian terdapat di segala penjuru Indonesia dengan berbagai macam. Bentuknya yang berukuran besar dan berduri yang sering disebut sebagai *king of fruit*. Buah durian mempunyai warna hijau kecoklatan dengan banyak duri-duri yang memiliki bentuk piramid lebar, tajam dan panjang kurang lebih 1 cm. Biji durian memiliki bentuk seperti telur yang berkeping dua dan memiliki warna putih kekuningan. Tuntutan konsumen terhadap buah durian semakin bertambah dengan menginginkan kualitas yang baik. Oleh karena itu, mendorong petani untuk meningkatkan buah yang ditanamnya (Sari *et al.*, 2021).

Kualitas buah durian yang baik harus memenuhi kriteria sebagai buah unggul nasional, yaitu rasa daging khas yang manis berlemak, daging yang tebal, biji berukuran kecil, warna daging kuning jingga, kadar air sedikit, tekstur daging halus dan berserat sedikit, buah berukuran besar, aroma yang kuat, kulit buah yang tipis dan mudah dibuka jika sudah masak serta jumlah juring 5 – 6 juring sempurna. Struktur batang pohon yang kokoh, percabangan yang merata, dan tajuk bulat, memiliki kemampuan produksi yang tinggi setiap tahunnya, dan tahan terhadap hama penggerek dan beberapa cendawan (Hutabarat, 2013). Selain kriteria tersebut, kualitas tanaman buah durian tidak terlepas dari bibit yang unggul. Bibit unggul merupakan tanaman yang muda yang bersifat unggul dan mampu menunjukkan sifat asli induknya serta memiliki nilai ekonomi tinggi dan tidak mengandung hama dan penyakit (Rohman *et al.*, 2018). Buah durian digemari oleh masyarakat karena kesegaran, aroma, cita rasa, ukuran, warna, harga (Paridewi & Yakin, 2019). Semakin banyak sifat yang disukai oleh konsumen dalam suatu buah, maka semakin tinggi nilai ekonomi dalam harga buah durian. Buah tersebut digolongkan sebagai buah unggul, jika 70% sifat unggul buah terpenuhi, maka buah atau bibit tergolong unggul (Hadi *et al.*, 2021).

2.2 Pembibitan Durian

Pembibitan adalah suatu regenerasi secara buatan pada tanaman melalui penggunaan bahan tanam seperti biji, stek batang, stek daun dan okulasi. Teknik pembibitan adalah bahan tanam yang dibesarkan terlebih dahulu hingga siap untuk ditanam di lahan (Irpan *et al.*, 2021). Tanaman durian diperbanyak dengan

cara grafting/penyambungan dari tanaman induk sebagai batang atas dan tanaman dari penyemaian batang bawah (Handoko *et al.*, 2014). Pembibitan tanaman durian merupakan aspek penting dalam pengembangan durian. Teknik perbanyakan bibit dapat memengaruhi keberhasilan pertumbuhan bibit. Perbanyakan bibit durian dilakukan dengan teknik penyambungan, okulasi, cangkok, dan susuan serta dengan secara generative melalui biji dengan induknya (Triwidodo *et al.*, 2020)

2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian barang dan jasa bagi usahatani (Soekartawi, 2016). Biaya produksi dapat dikategorikan menurut jenisnya menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak memiliki ketergantungan pada tingkat *output*, seperti modal, biaya sewa lahan, listrik, sewa peralatan. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah sesuai dengan output yang dikeluarkan pada usahatani. Biaya variabel meliputi, biaya tenaga kerja, komisis penjualan, biaya penggunaan peralatan, biaya pengeluaran bahan baku, dan semua biaya input lainnya yang mengalami perubahan sesuai *output* usahatani (Syarif & Zainuddin, 2017). Biaya produksi adalah dasar yang memberikan perlindungan dalam perusahaan dari kerugian. Salah satu cara dalam mencegah kerugian dengan berusaha memperoleh pendapatan yang telah menutup biaya produksi. Oleh karena itu, sangat penting dalam memperhitungkan biaya produksi dan menetapkan harga jual produk

dengan tepat untuk memberikan perlindungan bagi perusahaan dari kerugian (Hidayat, 2013)

2.4 Investasi dan Penyusutan

Investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih *aktiva* yang dimiliki dan berjangka waktu lama. Investasi merupakan barang yang dibeli oleh pelaku usaha untuk menambah persediaan modal usaha. Adanya investasi dalam usahatani sebagai modal dalam jangka waktu yang lama (Suryantika *et al.*, 2019). Semakin cepat jangka waktu untuk kembalinya sebuah investasi, maka semakin baik sebuah investasi (Pasaribu *et al.*, 2016). Investasi dari segi ruang lingkupnya yakni, investasi pada *aktiva* nyata seperti, pendirian pabrik, hotel/restauran, perkebunan. Sedangkan investasi pada *aktiva* keuangan, seperti pembelian surat berharga berupa saham. Investasi disebut juga sebagai pembentukan modal dengan upaya menambah barang produksi atas kelebihan dana yang ada. Contohnya, biaya investasi sewa lahan, tanah, gedung, mesin, (Nashar, 2015).

Penyusutan atau disebut juga depresiasi adalah pengalokasian dari biaya investasi suatu usahatani pada setiap tahunnya selama umur usahatani tersebut. Tujuan dari adanya biaya penyusutan untuk menjamin angka biaya operasi yang dimasukkan dalam neraca rugi laba tahunan yang benar mencerminkan adanya biaya modal tersebut. Biaya penyusutan yang dikenakan setiap tahun membentuk suatu biaya yang tersedia untuk membiayai kerugian operasional selama awal usahatani (Fabiola *et al.*, 2018). Penyusutan adalah penggantian kerugian alat atas

pengurangan nilai yang disebabkan oleh waktu dan cara penggunaan dari semua modal tetap pada usahatani (Mapu *et al.*, 2019).

2.5 Produksi

Produksi adalah transformasi dari berbagai input sumberdaya menjadi output beberapa barang atau jasa (Salvatore, 2001). Produksi adalah hasil yang diperoleh usahatani baik panen pengolahan atau pengelolaan serta produksi menjadi ukuran besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh (Mubyarto, 1989). Dalam rangka menunjang keberhasilan usahatani, maka diperlukan bahan baku pertanian yang tepat. Tersedianya faktor produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain komoditi, modal, lahan pertanian, tenaga kerja (Eni & Nely, 2018). Produksi adalah hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dari berbagai masukan atau input. Proses produksi tidak hanya menghasilkan barang dan jasa akhir, namun proses yang dilakukan berupa kegiatan yang mengkombinasikan kombinasi *input* untuk menghasilkan *output*. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output. Faktor produksi dikenal dengan istilah input dan hasil produksi dikenal dengan output. Fungsi produksi penting dalam teori produksi karena fungsi produksi dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung (Joesron & Fathorrozi, 2003). Pengertian produksi tidak hanya proses menghasilkan barang atau jasa, namun menyangkut pada kombinasi input, pengelolaan sampai menjadi sebuah barang, akan tetapi lebih dari itu berkaitan dengan proses pengemasan, penyimpanan, distribusi, pengangkutan, dan pemasaran produk (Prajanti, 2013). Pembibitan

durian adalah produksi yang dilakukan dalam memperoleh pendapatan untuk menentukan besarnya nilai kontribusi bibit durian terhadap pendapatan petani pembibit. Penggunaan faktor produksi pembibitan memegang peranan penting dalam produksi dan pendapatan yang diperoleh hingga keuntungan yang maksimal. Faktor produksi yang digunakan dalam produksi bibit berdasarkan variabel yang mudah dikontrol oleh petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman membibit petani, luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk phonska dan polybag (Kristvarah *et al.*, 2022). Tanaman durian dalam proses produksinya memerlukan perawatan yang khusus dikarenakan rentan serangan hama penyakit dan sensitif terhadap perubahan iklim cuaca. Kegagalan orang yang baru pertama kali menanam pohon durian karena kurangnya pengetahuan mengenai cara yang tepat merawat tanaman durian (Fuadi *et al.*, 2021). Produksi bibit durian yang banyak tentunya akan membutuhkan bahan baku yang banyak. Kondisinya dapat dijaga dengan pembelian *seedling* (Suryawan *et al.*, 2022). *Seedling* atau benih yang telah menjadi tanaman diperbanyak secara vegetative melalui teknik sambung (okulasi dan grafting), penyusunan atau cangkok. Perbanyakan dengan teknik cangkok dan susunan memiliki keterbatasan, sedangkan teknik stek memiliki keberhasilan yang rendah. Teknik sambung umum yang dilakukan untuk perbanyakan pada perkebunan durian yang diusahakan secara komersial. Perbanyakan dengan teknik sambung menghasilkan tanaman yang berbuah lebih cepat dengan kualitas produksi yang sama dengan tanaman induknya. Selain itu, karena menggunakan batang bawah yang berasal dari biji, maka teknologi perbanyakan vegetatif memiliki sistem akar yang kuat (Febjislami *et al.*, 2020)

2.6 Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah (Friska, *et al.*, 2014). Besar kecilnya suatu penerimaan dari penjualan sebuah produk sangat menentukan pada besar kecilnya suatu laba usaha (Rachmi, 2014). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku di pasar. Penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar, yang mencakup produk yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, digunakan usahatani untuk benih, pembayaran dan disimpan (Andrias *et al.*, 2017). Penerimaan adalah hasil kali dari jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin banyak hasil dari produksi yang dijual, maka semakin besar penerimaan yang akan diperoleh pelaku usahatani. (Purwanto *et al.*, 2015).

Pendapatan adalah hasil dari pengurangan antara total penjualan usahatannya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dari persiapan hingga panen (Amisan *et al.*, 2017) Pendapatan adalah selisih antara jumlah penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Andrias *et al.*, 2017). Jika ditinjau dalam segi rumah tangga perusahaan, maka pendapatan prinsipnya mempunyai sifat menaikkan nilai kekayaan pemilik

perusahaan, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi yang dikeluarkan (Roidah, 2015).

2.7 Penentuan Harga Pokok

Penentuan harga pokok produksi adalah hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah usaha. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat akan memengaruhi dalam penentuan harga jual suatu produk. Bagi sebuah usahatani yang bertujuan mencapai laba minimum, harga jual dan realisasi biaya produksi berpengaruh sangat besar terhadap ukuran keberhasilan pencapaian tujuan usahatani yang bersangkutan (Setiadi *et al.*, 2014). Menurut (Mulyadi, 2012) penentuan harga pokok bertujuan, seperti :

1. Biaya produksi sebagai data yang dipertimbangkan selain data nonproduksi yang dipasarkan
2. Mengetahui realisasi biaya produksi
3. Menentukan harga pokok produk dalam neraca

Penentuan harga pokok bertujuan untuk mengetahui besarnya dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam sebuah usaha. Dampak yang terjadi jika salah dalam menentukan harga jual adalah apabila harga jual produk terlalu tinggi berdampak melemahnya daya saing perusahaan. Sedangkan jika penentuan harga jual produk terlalu rendah maka dapat dipastikan laba yang didapat tidak akan maksimal (Lestari *et al.*, 2019).

2.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah pengukuran akan efisiensi dalam usaha dengan menggunakan sumberdaya untuk menghasilkan laba atau pendapatan bersih suatu usaha (Kay *et al.*, 2012). Pendapatan bersih dalam usaha harus dipertimbangkan sebagai titik awal dalam menganalisis tingkat profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah indikator dalam mengukur efisiensi keseluruhan dalam usaha. Selain itu, rasio profitabilitas adalah indikator untuk mengukur efisiensi keseluruhan operasi dalam usaha (Abdel Majid *et al.*, 2012). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi suatu perusahaan (Kasmir, 2014).